Volume 7 Number 2 (2026)
July-December 2026
Page: 315-331

E-ISSN: 2722-6794
P-ISSN: 2722-6786
DOI: 10.37680/aphorisme.v7i2.10865

APHORISME
Journal of Arabic Language, Literature, and Education
مجلة اللغة العربية أدبها وتعليمها

OPTIMALISASI BIMBINGAN BELAJAR BAHASA ARAB BERBASIS NILAI-NILAI AKHLAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PUTUS SEKOLAH DI DAERAH TERPENCIL

Nur Sani Azizatun Nikmah[1], Septi Gumiandari[2], Ade Hidayat[3]
[123]Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon (UINSSC); Indonesia
Correspondence E-mail; azizatunnikmahnursani4@gmail.com

Submitted: 25/09/2026 Revised: 10/10/2026 Accepted: 27/06/2026 Published: 31/10/2026

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the Arabic language tutoring program (*bimbingan belajar Bahasa Arab*) at SMK Negeri 1 Mesuji, Ogan Komering Ilir Regency, where the dropout rate reaches 17.3%, and to formulate an optimization model for that program grounded in *Pendidikan Akidah Akhlak* (Islamic Creed and Morals Education) to build students' character and resilience and to prevent dropout. This explanatory sequential mixed-methods study used primary data from students, teachers, and parents. Of the students actively participating in the Arabic language tutoring program, 50 respondents were selected through stratified random sampling (Slovin formula) to complete a five-point Likert-scale questionnaire, which was analyzed using multiple linear regression in SPSS 26. Qualitative data were collected through in-depth interviews, focus group discussions, and participant observation with key informants selected through purposive sampling, and were analyzed thematically using NVivo 12. Quantitative results show that the effectiveness of the Arabic language tutoring was mostly in the moderate category (76%) and did not significantly affect Akidah Akhlak-based resilience ($t = 0.340$; $sig = 0.735$), whereas intrinsic motivation did ($t = 2.587$; $sig = 0.013$; $R^2 = 0.400$). Qualitative findings show that informants regard the Arabic tutoring as helpful for understanding the material yet still academically oriented, that spiritual resilience is students' primary coping mechanism against external constraints, and that all informants expect an Arabic language tutoring model that integrates Akidah Akhlak. The study proposes an optimization model for Arabic language tutoring built on five strategies: integrating Akidah Akhlak values into Arabic tutoring materials, strengthening intrinsic motivation and character, adopting a holistic learning approach, fostering school–teacher–parent collaboration, and providing continuous mentoring for students at risk of dropping out.

Keywords

Arabic Language Tutoring; Akidah Akhlak Education; Intrinsic Motivation; School Dropout; Student Resilience.

© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental pembangunan peradaban dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, namun akses dan keberlangsungan pendidikan masih menjadi problematika signifikan, terutama di daerah terpencil. Salah satu manifestasi paling krusial dari permasalahan ini adalah tingginya Angka Putus Sekolah (APS), fenomena yang secara langsung mengancam tercapainya tujuan pembangunan nasional. Kajian terbaru menegaskan bahwa putus sekolah di kawasan pedesaan Indonesia bersifat multidimensi, dipicu oleh interaksi hambatan geografis, infrastruktur, dan tekanan ekonomi keluarga yang saling memperkuat satu sama lain (Rahmadani & Utami, 2026). Temuan serupa dari kawasan perbatasan menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan motivasi belajar berperan sebagai variabel moderasi penting terhadap kecenderungan siswa untuk berhenti sekolah (Hernawati, 2025), sementara tinjauan literatur global menegaskan bahwa faktor dropout jarang berdiri sendiri, melainkan berupa akumulasi hambatan akademik, sosial, dan finansial (Lorenzo-quiles et al., 2020).

Kondisi ini tercermin nyata di SMK Negeri 1 Mesuji, Desa Sumber Deras, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang mencatat angka putus sekolah mencapai 17,3%. Para siswa dihadapkan pada hambatan infrastruktur: jalan penghubung desa sebagian besar masih berupa jalan tanah dan kerikil, diperparah oleh minimnya transportasi umum, sementara pendidikan sering tidak menjadi prioritas keluarga di tengah kebutuhan ekonomi yang mendesak. Di tengah kondisi tersebut, bimbingan belajar bahasa Arab menjadi salah satu program pendampingan yang diikuti oleh siswa di sekolah ini. Bahasa Arab merupakan pintu masuk untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam, sehingga bimbingan belajar Bahasa Arab berpotensi tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menjaga keterikatan siswa pada sekolah dan nilai yang mereka yakini. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada guru; revitalisasi peran guru di kawasan 3T menjadi kebutuhan mendesak, dan penguatan kapasitas tenaga pendidik dalam implementasi kurikulum di daerah tertinggal terbukti menjadi faktor penentu keberlanjutan mutu pembelajaran (Suryaningrum, 2023). Persoalan ini bukan isu minor, melainkan memerlukan perhatian serius pada jenjang menengah kejuruan di wilayah tertinggal (Supianto, 2023).

Menghadapi realitas yang kompleks ini, pendekatan solusi parsial tidak cukup. Penelitian ini mengusulkan optimalisasi bimbingan belajar Bahasa Arab yang secara fundamental berbasis Pendidikan Akidah Akhlak, sehingga bimbingan belajar tidak berhenti pada penguasaan kosakata dan kaidah bahasa, tetapi juga menanamkan nilai yang menguatkan ketangguhan siswa.

Internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai keislaman terbukti efektif membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketangguhan siswa dalam konteks pembelajaran yang menantang (Hidayat, 2022). Guru yang menjalankan peran sebagai pendidik moral berkontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di jenjang menengah (Kandedes, 2023), sejalan dengan temuan bahwa pembiasaan nilai akhlak terpuji melalui pembelajaran Akidah Akhlak secara konsisten memperkuat karakter religius siswa (Sutrisno & Sugiarto, 2022), dan bahwa perubahan karakter tersebut bersifat gradual namun stabil ketika dilakukan secara berkelanjutan (Zaki & Mahfuzh, 2024).

Sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, bahasa Arab menempati posisi strategis dalam pendidikan Islam. Karena itu, bimbingan belajar Bahasa Arab memiliki peluang menjadi wahana penanaman nilai Akidah Akhlak secara kontekstual, misalnya melalui kosakata dan teks bacaan bernuansa iman, kesabaran, dan tawakal. Peluang ini belum tergambar dalam studi-studi yang dikaji dalam artikel ini, sebab bimbingan belajar pada umumnya masih dipahami sebagai penguatan kemampuan akademik semata.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi belajar dan resiliensi akademik saling memperkuat dalam konteks pembelajaran yang menantang (Khotimah & Budiono, 2022), serta bahwa keterlibatan pendidik sangat menentukan keberhasilan pembinaan karakter, baik melalui peran guru dalam membentuk karakter tanggung jawab (Ismeiranti, 2022) maupun melalui pembiasaan keagamaan di madrasah (Mansur, 2022). Dalam sepuluh tahun terakhir, penelitian yang menghubungkan nilai keagamaan dengan ketahanan belajar juga mulai berkembang. Aslihah dkk. (2025) melalui studi kualitatif terhadap delapan informan (empat mahasiswa tingkat akhir dan empat alumni) Program Studi Pendidikan Agama Islam di STIT Al-Khairiyah Cilegon menemukan bahwa religiusitas berperan penting dalam membentuk resiliensi akademik mahasiswa (Aslihah, 2025). Sementara itu, Julaihah dkk. (2024) melalui survei terhadap 128 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dengan analisis regresi menemukan bahwa efikasi diri akademik dan dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik, sedangkan religiusitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial (model menjelaskan 44,2% variasi resiliensi akademik), sehingga mereka menyarankan agar penelitian lanjutan menguji religiusitas dalam model moderasi atau mediasi (Julaihah et al., 2024).

Studi-studi tersebut menempatkan nilai keagamaan sebagai sumber ketahanan peserta didik dan menjadikan resiliensi sebagai konstruk utama, tetapi masih menyisakan celah penelitian pada

empat aspek. Pertama, subjek: Aslihah dkk. (2025) dan Julaihah dkk. (2024) meneliti mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMK di daerah 3T yang menghadapi risiko putus sekolah akibat hambatan geografis dan ekonomi. Kedua, objek kajian: studi terdahulu memosisikan religiusitas atau karakter sebagai variabel atau faktor pelindung, dan tidak ada satu pun studi yang dikaji dalam artikel ini yang menelaah bimbingan belajar Bahasa Arab sebagai wahana pengintegrasian nilai Akidah Akhlak untuk mencegah putus sekolah. Ketiga, desain: studi terdahulu menggunakan satu pendekatan (kualitatif atau kuantitatif), sedangkan penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan *explanatory sequential design* sehingga temuan statistik dapat dijelaskan melalui eksplorasi kualitatif, sejalan dengan upaya Khotimah dkk. (2022) dan Hernawati dkk. (2025) yang menghubungkan motivasi belajar dengan resiliensi dan putus sekolah. Keempat, luaran: penelitian ini tidak berhenti pada pengujian hubungan antarvariabel, tetapi juga merumuskan model optimalisasi bimbingan belajar bahasa Arab yang dapat direplikasi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian nilai Akidah Akhlak ke dalam bimbingan belajar Bahasa Arab sebagai strategi pencegahan putus sekolah di SMK daerah 3T.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat efektivitas bimbingan belajar Bahasa Arab di SMK Negeri 1 Mesuji serta pengaruhnya, bersama motivasi intrinsik, terhadap resiliensi berbasis Akidah Akhlak; (2) mengungkap persepsi siswa, guru, dan orang tua terhadap bimbingan belajar Bahasa Arab tersebut; dan (3) merumuskan model optimalisasi bimbingan belajar Bahasa Arab berbasis Pendidikan Akidah Akhlak untuk membangun karakter, meningkatkan ketangguhan, dan mencegah siswa putus sekolah, sekaligus menjadi model percontohan yang dapat direplikasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan lain di wilayah 3T Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan *explanatory sequential design* (Haynes-brown & Shannon-baker, 2021) yang dilaksanakan dalam tiga langkah. Pertama, survei kuantitatif untuk mengukur efektivitas bimbingan belajar Bahasa Arab, motivasi intrinsik, dan resiliensi berbasis Akidah Akhlak serta menguji pengaruh antarvariabel. Kedua, eksplorasi kualitatif melalui wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan observasi partisipatif untuk menjelaskan temuan kuantitatif. Ketiga, integrasi kedua kelompok temuan melalui *joint display analysis* untuk merumuskan model optimalisasi bimbingan belajar bahasa Arab. Sasaran

program dirumuskan berdasarkan Taksonomi Bloom (Michael & Coffman, 1956) dengan penekanan pada ranah afektif, yaitu internalisasi nilai dari tahap menerima hingga menjadi karakter (Krathwohl, 2002), yang dioperasionalkan melalui indikator kognitif, afektif, dan konatif pada instrumen. Objek penelitian adalah program bimbingan belajar Bahasa Arab yang diikuti siswa SMK Negeri 1 Mesuji, yang ditelaah dari sisi efektivitasnya, persepsi pelaksana dan penerimanya, serta potensinya untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai Akidah Akhlak. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Mesuji, Desa Sumber Deras, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, selama satu semester akademik (Februari–Juli 2025). Lokasi dipilih karena tingginya angka putus sekolah dan karakteristiknya sebagai daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) dengan keterbatasan infrastruktur, sedangkan durasi satu semester dipilih karena internalisasi nilai memerlukan waktu yang berkelanjutan. Populasi adalah siswa SMK Negeri 1 Mesuji yang aktif mengikuti bimbingan belajar bahasa Arab. Sampel kuantitatif sebanyak 50 siswa ditentukan dengan *stratified random sampling* berdasarkan jenjang kelas (X, XI, XII) menggunakan rumus Slovin (margin kesalahan 5%) agar variasi motivasi dan resiliensi lintas jenjang terwakili. Sampel kualitatif ditentukan melalui *purposive sampling* hingga data jenuh, melibatkan informan kunci dari unsur siswa, guru, dan orang tua yang memahami pelaksanaan bimbingan belajar Bahasa Arab dan persoalan putus sekolah, dengan mempertimbangkan peran guru sebagai pembentuk karakter triangulasi dilakukan antarsumber informan. Data primer dikumpulkan secara berurutan: kuesioner skala Likert 5 poin pada tahap pertama, kemudian wawancara, FGD, dan observasi pada tahap kedua. Kuesioner mengukur tiga variabel, yaitu Efektivitas Bimbingan Belajar Bahasa Arab (P1), Motivasi Intrinsik (P2), dan Resiliensi Berbasis Akidah Akhlak (P3), dengan item yang mengacu pada indikator internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran (Widiastuti, 2021). Instrumen diuji validitasnya dengan korelasi *Pearson Product-Moment* dan reliabilitasnya dengan *Cronbach's Alpha* sebelum digunakan (Rafki, 2024), sedangkan pedoman wawancara dan FGD disusun berdasarkan kerangka peran guru dalam membangun karakter siswa. Data kuantitatif dianalisis dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) dan regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 26, dengan mengacu pada kerangka *Self-Determination Theory* (Guay, 2022). Data kualitatif dianalisis secara tematik menggunakan NVivo versi 12 melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengodean induktif untuk menangkap mekanisme *coping* spiritual siswa (Hasyim & Najibah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden penelitian berjumlah 50 siswa peserta bimbingan belajar Bahasa Arab dengan komposisi 50% laki-laki dan 50% perempuan, serta distribusi kelas X (30%), XI (40%), dan XII (30%). Mayoritas responden (46%) telah mengikuti bimbingan belajar bahasa Arab selama 6–12 bulan.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Mengikuti Bimbingan Belajar Bahasa Arab

No.	Durasi Keikutsertaan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	Kurang dari 6 bulan	14	28
2.	6 – 12 bulan	23	46
3.	Lebih dari 12 bulan	13	26
Total		**50**	**100**

Tabel 1 menunjukkan bahwa lama keikutsertaan responden dalam bimbingan belajar Bahasa Arab tidak merata, dengan konsentrasi terbesar pada kelompok 6–12 bulan (46%), diikuti oleh kelompok kurang dari 6 bulan (28%) dan kelompok lebih dari 12 bulan (26%). Kelompok yang baru mengikuti bimbingan belajar kurang dari enam bulan mencakup hampir sepertiga peserta, sehingga kelompok ini memerlukan perhatian khusus berupa pendampingan berjenjang dalam optimalisasi bimbingan belajar bahasa Arab. Kelompok kurang dari enam bulan kemungkinan besar mencerminkan siswa baru atau yang baru bergabung pada semester berjalan, sedangkan kelompok lebih dari 12 bulan merepresentasikan siswa senior yang telah melewati beberapa siklus program.

Hasil uji validitas dengan korelasi Pearson Product-Moment menunjukkan bahwa seluruh 25 item instrumen valid (r-hitung > r-tabel 0,279; sig. < 0,05), dan uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa seluruh variabel reliabel ($\alpha > 0{,}70$).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Efektivitas Bimbel Bahasa Arab (P1)	0,731	8
Motivasi Intrinsik (P2)	0,774	8
Resiliensi Akidah Akhlak (P3)	0,791	9

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki koefisien Cronbach's Alpha di atas ambang batas 0,70. Resiliensi Akidah Akhlak (P3) mencatat koefisien tertinggi ($\alpha = 0{,}791$), diikuti oleh Motivasi Intrinsik (P2; $\alpha = 0{,}774$) dan Efektivitas Bimbingan Belajar Bahasa Arab (P1; $\alpha = 0{,}731$), sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai untuk analisis regresi. Koefisien P1 yang relatif lebih rendah dapat dipahami karena variabel ini lebih bergantung pada faktor

eksternal, seperti kualitas fasilitator dan konsistensi pelaksanaan program, dibandingkan dengan variabel internal siswa.

Hasil regresi linear berganda menunjukkan model signifikan secara simultan (Uji F), dengan Efektivitas Bimbingan Belajar Bahasa Arab (P1) dan Motivasi Intrinsik (P2) mampu menjelaskan 40,0% varians Resiliensi Berbasis Akidah Akhlak (R^2 = 0,400; Adjusted R^2 = 0,374). Secara parsial, P1 tidak berpengaruh signifikan (t = 0,340; sig = 0,735), sedangkan P2 berpengaruh positif signifikan (t = 2,587; sig = 0,013), dengan persamaan regresi: P3 = 12,272 + 0,082(P1) + 0,621(P2).

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi/Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,632[a]	0,400	0,374	5,62658

a. Predictors: (Constant), P2, P1

b. Dependent Variable: P3

Berdasarkan Tabel 3, koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,632 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara Efektivitas Bimbingan Belajar Bahasa Arab (P1) dan Motivasi Intrinsik (P2) secara bersama-sama dengan Resiliensi Berbasis Akidah Akhlak (P3). Nilai R Square sebesar 0,400 berarti kedua variabel prediktor secara bersama-sama menjelaskan 40% variasi P3, sedangkan 60% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Adjusted R Square sebesar 0,374 yang relatif mendekati R Square menunjukkan bahwa model cukup stabil, dengan Standard Error of the Estimate sebesar 5,62658 dalam satuan skor P3.

Tabel 4. Hasil Uji t/Coefficients

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	12,272	3,759		3,265	0,002
P1	0,082	0,241	0,075	0,340	0,735
P2	0,621	0,240	0,567	2,587	0,013

a. Dependent Variable: P3

Berdasarkan Tabel 4, nilai konstanta sebesar 12,272 (sig = 0,002) berarti bahwa apabila P1 dan P2 bernilai nol, P3 diprediksi sebesar 12,272. Koefisien regresi P1 sebesar 0,082 dengan t = 0,340 dan sig = 0,735 (> 0,05) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan efektivitas bimbingan belajar Bahasa Arab hanya diikuti kenaikan P3 sebesar 0,082 dan kenaikan tersebut tidak signifikan secara statistik. Adapun koefisien regresi P2 sebesar 0,621 dengan t = 2,587 dan sig = 0,013 (< 0,05)

menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan motivasi intrinsik, dengan P1 dianggap tetap, diikuti kenaikan P3 sebesar 0,621 dan pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Dari sisi kontribusi relatif, koefisien Beta Motivasi Intrinsik (P2) sebesar 0,567 jauh lebih besar daripada koefisien Beta Efektivitas Bimbingan Belajar Bahasa Arab (P1) sebesar 0,075. Dengan demikian, pengaruh terhadap resiliensi berbasis Akidah Akhlak lebih bersumber dari motivasi dalam diri siswa daripada dari keberadaan bimbingan belajar Bahasa Arab itu sendiri. Signifikansi P2 (sig = 0,013 < 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh ini bukan kebetulan statistik, melainkan hubungan yang signifikan.

Tidak signifikannya pengaruh P1 terhadap P3 (sig = 0,735) menunjukkan bahwa bimbingan belajar Bahasa Arab yang berjalan saat ini belum berkontribusi secara langsung terhadap resiliensi siswa apabila tidak disertai penguatan motivasi intrinsik.

Secara deskriptif, efektivitas bimbingan belajar Bahasa Arab berada pada kategori sedang (76% responden), rendah (12%), dan tinggi (12%).

Tabel 5. Tingkat Efektivitas Bimbingan Belajar Bahasa Arab

No	Tingkat Efektivitas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	6	12,0
2	Sedang	38	76,0
3	Tinggi	6	12,0
Jumlah		**50**	**100,0**

Tabel 5 menunjukkan dominasi kategori efektivitas sedang (76%), yang mengindikasikan bahwa bimbingan belajar Bahasa Arab di SMK Negeri 1 Mesuji belum mencapai performa optimal meskipun tidak berada pada kategori rendah. Proporsi kategori rendah dan tinggi sama besar, masing-masing 12%, yang menunjukkan adanya variasi pengalaman siswa yang kemungkinan berkaitan dengan perbedaan lama keikutsertaan pada Tabel 1.

Tingginya proporsi kategori sedang ini juga perlu dibaca dalam konteks keterbatasan infrastruktur dan sumber daya di Desa Sumber Deras yang membatasi optimalisasi pelaksanaan bimbingan belajar bahasa Arab. Rendahnya proporsi kategori tinggi dengan demikian tidak semata-mata mencerminkan kelemahan rancangan program, tetapi juga keterbatasan struktural yang menghambat pelaksanaannya di lapangan.

Temuan deskriptif ini sejalan dengan hasil regresi bahwa efektivitas bimbingan belajar Bahasa Arab (P1) tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi siswa.

Analisis tematik terhadap wawancara siswa, guru, dan orang tua mengungkap empat tema:

1. Persepsi dualistik terhadap bimbingan belajar Bahasa Arab
2. Resiliensi spiritual sebagai mekanisme *coping* utama siswa
3. Faktor eksternal sebagai hambatan sistemik
4. Konvergensi harapan seluruh informan terhadap model bimbingan belajar bahasa Arab yang holistik.

Tabel 6. Temuan Faktor-Faktor Fundamental

No	Aspek Temuan	Uraian Temuan	Jumlah Informan (n=3)	Persentase (%)	Kategori
1	Faktor Internal	Nilai Akidah Akhlak (iman, sabar, tawakal, ikhtiar, istiqamah) menjadi kekuatan siswa bertahan di sekolah	3	100,0	Pendukung
2	Faktor Internal	Motivasi belajar masih rendah dan memerlukan penguatan karakter	2	66,7	Penghambat
3	Faktor Internal	Resiliensi spiritual membantu siswa menghadapi tekanan belajar	3	100,0	Pendukung
4	Faktor Eksternal	Kondisi ekonomi keluarga menjadi penyebab utama risiko putus sekolah	3	100,0	Penghambat
5	Faktor Eksternal	Infrastruktur dan transportasi terbatas menghambat kehadiran siswa	3	100,0	Penghambat
6	Faktor Program	Bimbingan belajar Bahasa Arab membantu pemahaman materi pelajaran	2	66,7	Pendukung
7	Faktor Program	Bimbingan belajar Bahasa Arab masih berorientasi akademik, belum menguatkan motivasi dan karakter	2	66,7	Penghambat
8	Harapan Informan	Perlunya model bimbingan belajar Bahasa Arab yang mengintegrasikan Pendidikan Akidah Akhlak	3	100,0	Pendukung

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh informan (100%) sepakat bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak, yaitu iman, sabar, tawakal, ikhtiar, dan istiqamah, menjadi kekuatan siswa untuk bertahan di sekolah, dan bahwa resiliensi spiritual membantu siswa menghadapi tekanan belajar. Seluruh informan (100%) juga sepakat bahwa kondisi ekonomi keluarga serta keterbatasan infrastruktur dan transportasi menjadi faktor penghambat. Pandangan ini muncul pada siswa, guru, dan orang tua sekaligus, sehingga resiliensi spiritual bukan sekadar konstruk teoretis, melainkan mekanisme *coping* yang benar-benar dialami siswa dalam menghadapi tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesepakatan penuh mengenai faktor ekonomi dan infrastruktur menunjukkan bahwa hambatan struktural bersifat sistemik dan berada di luar kendali siswa maupun sekolah secara langsung, sehingga diperlukan intervensi lintas sektor yang tidak hanya berfokus pada pembinaan

karakter. Terhadap bimbingan belajar Bahasa Arab, dua dari tiga informan (66,7%) menilai bimbingan belajar ini membantu pemahaman materi pelajaran, dan dua dari tiga informan (66,7%) menilai bimbingan belajar ini masih berorientasi akademik serta belum menguatkan motivasi dan karakter siswa. Persepsi yang dualistik ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar bahasa Arab dipandang bermanfaat secara akademik, tetapi belum dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan motivasi dan karakter. Seluruh informan (100%) berharap adanya model bimbingan belajar Bahasa Arab yang mengintegrasikan Pendidikan Akidah Akhlak.

Integrasi temuan menghasilkan lima strategi optimalisasi bimbingan belajar Bahasa Arab yang didukung oleh seluruh atau sebagian informan, dengan integrasi Pendidikan Akidah Akhlak sebagai strategi yang didukung 100% informan.

Tabel 7. Model Strategi Optimalisasi Bimbingan Belajar Bahasa Arab

No	Strategi Optimalisasi	Informan yang Mendukung	Jumlah Informan (n=3)	Persentase (%)
1	Integrasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam bimbingan belajar Bahasa Arab	Siswa, Guru, Orang Tua	3	100,0
2	Penguatan motivasi intrinsik dan karakter selain pembelajaran akademik	Siswa, Guru	2	66,7
3	Pendekatan pembelajaran holistik (akademik, spiritual, dan karakter)	Guru, Orang Tua	2	66,7
4	Kolaborasi sekolah, guru, dan orang tua dalam pembinaan peserta didik	Guru, Orang Tua	2	66,7
5	Pendampingan berkelanjutan bagi peserta didik yang berisiko putus sekolah	Guru	1	33,3

Pada Tabel 7, strategi integrasi Pendidikan Akidah Akhlak didukung sepenuhnya (100%) oleh siswa, guru, dan orang tua. Empat strategi lainnya, yaitu penguatan motivasi intrinsik dan karakter, pendekatan pembelajaran holistik, kolaborasi sekolah-guru-orang tua, dan pendampingan berkelanjutan, didukung oleh 33,3–66,7% informan; pendampingan berkelanjutan disuarakan oleh para guru.

Guru menjadi satu-satunya kelompok yang secara eksplisit menyebutkan pendampingan berkelanjutan (33,3%), yang mencerminkan pengalaman langsung mereka dalam menangani siswa berisiko putus sekolah dari hari ke hari.

Kelima strategi tersebut membentuk kerangka dasar Model Optimalisasi Bimbingan Belajar Bahasa Arab Berbasis Akidah Akhlak yang diusulkan dalam penelitian ini dan dibahas pada bagian berikut.

Pembahasan

Efektivitas bimbingan belajar Bahasa Arab yang berada pada kategori sedang, serta tidak signifikannya pengaruh P1 terhadap resiliensi (P3), menunjukkan bahwa bimbingan belajar yang masih berorientasi pada aspek akademik belum cukup untuk membangun ketangguhan psikologis siswa di daerah terpencil. Informan sendiri menilai bimbingan belajar ini membantu pemahaman materi, tetapi belum memperkuat motivasi dan karakter. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan karakter religius memerlukan pembiasaan yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah, bukan sekadar penyampaian materi, dan bahwa strategi guru harus menyentuh dimensi internalisasi, bukan transfer pengetahuan semata (Putri et al., 2025). Pola ini juga lazim pada program yang masih berkembang, karena perubahan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung secara gradual. Kondisi tersebut relevan bagi siswa yang baru mengikuti bimbingan belajar kurang dari enam bulan, sebab internalisasi nilai keislaman umumnya membutuhkan waktu kumulatif dan efektivitas pembinaan perilaku sangat dipengaruhi oleh konsistensi serta durasi penerapan program. Oleh karena itu, pendampingan berjenjang sesuai lama keikutsertaan perlu menjadi bagian dari optimalisasi bimbingan belajar bahasa Arab. Penguatan kapasitas guru dalam implementasi kurikulum di daerah 3T menjadi faktor penentu peningkatan efektivitas program semacam ini, dan revitalisasi peran guru dalam pengelolaan pembelajaran relevan untuk menjelaskan pola tersebut (Septianingrum, 2021).

Pengaruh signifikan motivasi intrinsik terhadap resiliensi berbasis Akidah Akhlak memperkuat kerangka *Self-Determination Theory* yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan menjadi katalisator utama bagi motivasi otonom siswa. Temuan ini juga konsisten dengan hasil meta-analisis yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik berhubungan dengan keberhasilan dan kesejahteraan siswa lintas konteks budaya dan pendidikan (Howard et al., 2021). Bagi bimbingan belajar bahasa Arab, implikasinya adalah bahwa peningkatan kualitas pembelajaran bahasa semata tidak cukup; bimbingan belajar perlu menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa, misalnya melalui pengalaman berhasil memahami teks berbahasa Arab yang bermakna bagi kehidupan mereka. Dalam konteks SMK Negeri 1 Mesuji, motivasi yang tumbuh dari dalam diri siswa terbukti jauh lebih prediktif terhadap resiliensi dibandingkan dengan keberadaan bimbingan belajar formal semata.

Hasil kuantitatif dan kualitatif saling menguatkan. Secara kuantitatif, efektivitas bimbingan belajar bahasa Arab tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi, sedangkan motivasi intrinsik

berpengaruh signifikan. Secara kualitatif, informan menilai bimbingan belajar ini masih berorientasi akademik dan menempatkan nilai spiritual sebagai kekuatan utama siswa untuk bertahan. Kesesuaian kedua kelompok temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi bimbingan belajar bahasa Arab perlu bergeser dari penguatan materi semata menuju penguatan motivasi dan nilai.

Dominannya faktor eksternal berupa kondisi ekonomi keluarga, infrastruktur, dan transportasi sebagai penghambat sejalan dengan kerangka ekologis yang menjelaskan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berlapis antara individu dengan sistem mikro, meso, dan makro di sekitarnya (Zaatari, 2022). Setiap lapisan sistem, baik keluarga (mikrosistem) maupun kebijakan yang lebih luas (eksosistem), berperan penting dalam membentuk perilaku dan ketahanan siswa (Amirah et al., 2023). Hambatan struktural ini juga membatasi rancangan bimbingan belajar bahasa Arab. Disparitas akses internet antarwilayah menjadi penghambat utama pemerataan mutu pendidikan di daerah 3T (Farhatin, 2025), dan rendahnya literasi digital masyarakat pedesaan menjadi akar kesenjangan pembelajaran (Naura et al., 2024), sehingga bimbingan belajar Bahasa Arab yang bergantung pada sumber belajar daring berpotensi sulit berjalan optimal di Desa Sumber Deras. Rancangan bimbingan belajar yang kontekstual dan tidak bergantung pada infrastruktur digital menjadi pertimbangan penting.

Seluruh informan (100%) menyatakan bahwa nilai iman, sabar, tawakal, ikhtiar, dan istiqamah menjadi kekuatan siswa untuk bertahan di sekolah, sehingga resiliensi spiritual berfungsi sebagai mekanisme *coping* utama dalam menghadapi hambatan sistemik. Pola ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa penilaian kognitif dan efikasi diri memediasi hubungan antara koping religius dan kesejahteraan psikologis (Dolcos et al., 2021), serta bahwa koping religius yang positif berhubungan erat dengan kesejahteraan mental individu di bawah tekanan (Fatima et al., 2022). Landasan teoretisnya dapat ditemukan pada penguatan akidah sebagai fondasi karakter dalam pendidikan agama Islam (Hannang & Ilma, 2025) serta pada peran akidah dan akhlak dalam membangun ketangguhan moral siswa dalam menghadapi tantangan zaman (Hadiani, 2026). Pendidikan agama Islam yang berorientasi pada integritas moral (Imron et al., 2025), pendekatan etis yang menjembatani teori dan praktik (Ristiani et al., 2026), serta tanggung jawab sosial dan empati yang ditanamkan melalui pendidikan Islam (Dulyapit, 2025) turut menjadi modal bagi ketahanan psikologis siswa di tengah tekanan sosial-ekonomi.

Kekuatan spiritual tersebut dapat dimanfaatkan dalam bimbingan belajar Bahasa Arab karena konsep iman, sabar, tawakal, ikhtiar, dan istiqamah merupakan istilah Arab yang dapat

dijadikan tema materi (Munawir, 2024). Sebagai operasionalisasi yang diusulkan peneliti, kosakata (*mufradat*) dan teks bacaan bertema nilai-nilai tersebut dapat digunakan sehingga siswa mempelajari bahasa sekaligus menghayati maknanya. Gagasan ini sejalan dengan penekanan bahwa implementasi akidah dan akhlak harus terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum, bukan berdiri sebagai muatan tambahan yang terpisah (Halimatus et al., 2025).

Model optimalisasi bimbingan belajar bahasa Arab berbasis Akidah Akhlak yang dirumuskan dalam penelitian ini bertumpu pada lima strategi, yaitu integrasi nilai Akidah Akhlak ke dalam bimbingan belajar bahasa Arab, penguatan motivasi intrinsik dan karakter di samping capaian akademik, pendekatan pembelajaran holistik yang memadukan aspek akademik, spiritual, dan karakter, kolaborasi sekolah, guru, dan orang tua, serta pendampingan berkelanjutan bagi siswa yang berisiko putus sekolah (Saribun, 2024). Dukungan penuh seluruh unsur informan (100%) terhadap strategi integrasi menunjukkan bahwa kebutuhan akan pendekatan berbasis nilai merupakan aspirasi kolektif komunitas, bukan persepsi sepihak dari pihak sekolah. Temuan ini sejalan dengan penegasan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam program pembinaan formal menjadi kunci keberhasilan jangka panjang (Arniah, 2022). Adapun pendampingan berkelanjutan yang disuarakan guru mencerminkan pengalaman langsung mereka menangani siswa berisiko putus sekolah, dan konsisten dengan temuan bahwa pembinaan karakter memerlukan keberlanjutan, bukan intervensi jangka pendek.

Operasionalisasi model pada bimbingan belajar bahasa Arab diusulkan sebagai berikut. Pada strategi integrasi nilai, setiap sesi dapat memuat kosakata dan teks pendek berbahasa Arab bertema iman, sabar, tawakal, ikhtiar, dan istiqamah, disertai refleksi singkat tentang penerapannya dalam kehidupan siswa. Pada penguatan motivasi intrinsik, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan bersama siswa, tugas disusun secara bertingkat agar siswa merasakan kemajuan, dan keberhasilan kecil diapresiasi sehingga kebutuhan akan otonomi dan kompetensi terpenuhi. Dalam pendekatan holistik, kegiatan akademik berupa latihan membaca, menulis, dan berbicara dipadukan dengan pembiasaan ibadah dan akhlak. Dalam kolaborasi, guru berkomunikasi secara berkala dengan orang tua mengenai perkembangan dan kendala yang dialami siswa. Pada pendampingan berkelanjutan, guru memantau kehadiran dan perkembangan siswa, terutama peserta didik yang baru mengikuti program kurang dari enam bulan, serta menindaklanjuti siswa yang terancam putus sekolah. Operasionalisasi ini merupakan rumusan peneliti berdasarkan temuan penelitian, sehingga efektivitasnya masih perlu diuji pada penelitian lanjutan.

Temuan ini memberi kontribusi pada kajian pembelajaran bahasa Arab dengan menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan belajar tidak cukup diukur dari penguasaan materi kebahasaan, tetapi juga dari kontribusinya terhadap motivasi dan ketahanan siswa. Dengan menempatkan nilai Akidah Akhlak sebagai muatan bimbingan belajar bahasa Arab, penelitian ini mengisi celah yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu belum adanya kajian yang menghubungkan bimbingan belajar bahasa Arab dengan pencegahan putus sekolah di SMK daerah 3T.

Model ini menempatkan guru bimbingan belajar Bahasa Arab bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pembimbing dan teladan karakter (*murabbi*). Gagasan ini relevan dengan temuan bahwa keteladanan dan konsistensi pembinaan guru menjadi determinan utama keberhasilan transformasi nilai pada peserta didik (Wally, 2021), serta dengan kebutuhan pendidikan karakter bagi siswa SMA/SMK di era digital yang menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks (Lestari & Handayani, 2023). Secara keseluruhan, optimalisasi bimbingan belajar Bahasa Arab di wilayah 3T perlu memadukan penguatan kemampuan berbahasa dengan penguatan spiritual dan motivasi siswa sebagai strategi mitigasi risiko putus sekolah, yang sama pentingnya dengan intervensi infrastruktur dan ekonomi. Keterbatasan penelitian ini adalah ukuran sampel kuantitatif yang moderat (n = 50) dan jumlah informan kualitatif yang terbatas (n = 3), sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas bimbingan belajar Bahasa Arab di SMK Negeri 1 Mesuji berada pada kategori sedang dan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Resiliensi Berbasis Akidah Akhlak, sementara Motivasi Intrinsik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi tersebut (R^2 = 0,400). Temuan kualitatif menunjukkan bahwa bimbingan belajar Bahasa Arab dinilai membantu pemahaman materi tetapi masih berorientasi akademik, dan bahwa resiliensi spiritual berbasis nilai keimanan, kesabaran, ikhtiar, dan tawakal menjadi mekanisme *coping* utama siswa dalam menghadapi hambatan infrastruktur dan sosial-ekonomi di daerah terpencil. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model optimalisasi bimbingan belajar bahasa Arab berbasis Akidah Akhlak yang terdiri atas lima strategi: integrasi nilai Akidah Akhlak ke dalam materi bimbingan belajar bahasa Arab, penguatan motivasi intrinsik dan karakter, pendekatan pembelajaran holistik, kolaborasi sekolah-guru-orang

tua, dan pendampingan berkelanjutan bagi siswa yang berisiko putus sekolah. Model ini dapat menjadi rujukan bagi Sekolah Menengah Kejuruan lain yang menghadapi tantangan serupa di daerah 3T Indonesia, dan penelitian lanjutan disarankan untuk mengujinya dengan sampel yang lebih besar.

REFERENSI

Amirah, N., Amali, K., Mohd, M. U., Rahmat, N. H., Seng, H. Z., Che, N., Bahasa, P., Mara, U. T., Alam, S., Pengajian, A., Teknologi, U., Cawangan, M., Pinang, P., & Pauh, K. P. (2023). *Exploring Learning Environment through Bronfenbrenner ' s Ecological Systems Theory*. *12*(2), 134–151. https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/16516

Arniah. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. *6*(5), 8626–8634. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843

Aslihah. (2025). *Urgensi Religiusitas dan Resiliensi Akademik dalam Mencegah Dropout Mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon*. *7*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.35891/muallim.v7i2.5782

Dolcos, F., Hohl, K., Hu, Y., & Dolcos, S. (2021). Religiosity and Resilience: Cognitive Reappraisal and Coping Self-Efficacy Mediate the Link between Religious Coping and Well-Being. *Journal of Religion and Health*, *60*(4), 2892–2905. https://doi.org/10.1007/s10943-020-01160-y

Dulyapit, A. (2025). *Role of Islamic Education in Shaping National Morality: A Literature Review*. *5*(2), 161–170. https://doi.org/10.18326/islah.v5i2.3405

Farhatin. (2025). *Kesenjangan Akses Pendidikan Digital di Daerah 3T (Tertinggal , Terdepan , dan Terluar)*. *3*, 1494–1502.

Fatima, Shameem, Arshad, Mahnoor, & Mushtaq, Mamoona. (2022). Religious Coping and young Adult's Mental Well-Being During Covid-19: Testing a Double Moderated Mediation Model. *Archive for the Psychology of Religion*, *44*(3), 158–174. https://doi.org/10.1177/00846724221121685

Guay, F. (2022). *Applying Self-Determination Theory to Education : Regulations Types , Psychological Needs , and Autonomy Supporting Behaviors*. https://doi.org/10.1177/08295735211055355

Hadiani, R. U. (2026). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mendidik Karakter Mandiri Siswa Kelas VIII di MTs Baitul Arqom*. *2*(3), 304–309.

Halimatus, S., Wanti, A. A., & Mala, A. (2025). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah*.

Hannang, R., & Ilma, N. (2025). *Akidah Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam : Kajian terhadap Peran Moral dalam Pembentukan Karakter the Role of Moral Education in Shaping Student Character : A Study of Akidah and Akhlak in Islamic*. *1*(2), 168–174.

Hasyim, M., & Najibah, A. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Siswa berbasis Pembiasaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah*. *02*(02). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.57060/jers.v2i02.62

Haynes-brown, T. K., & Shannon-baker, P. (2021). Methods in Psychology Integrating Video Evidence in Mixed Methods Research : Innovations , Benefits , and Challenges for Research Exploring How Beliefs Shape Actions. *Methods in Psychology*, *5*, 100068. https://doi.org/10.1016/j.metip.2021.100068

Hernawati, R. (2025). *School Dropout in the Indonesia-Timor Leste Border: Moderating Role of Social Environment and Learning Motivation*. *16*, 748–762.

Hidayat, M. (2022). *Character Education in Indonesia: How is it Internalized and Implemented in Virtual*

Learning? 41(1), 186–198. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920

Howard, Joshua L, Bureau, Julien, Guay, Frédéric, Chong, Jane X Y, & Ryan, Richard M. (2021). Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis from Self-Determination Theory. *Perspectives on Psychological Science*, *16*(6), 1300–1323. https://doi.org/10.1177/1745691620966789

Imron, A., Budiman, M., Setyono, B., Hayati, M., & Sanmas, S. A. (2025). *The Impact of Islamic Religious Education on Students ' Spiritual and Social Development : A Study at Universitas Muhammadiyah Semarang*. *5*(1), 157–167.

Ismeiranti. (2022). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Saat Pembelajaran pada Siswa SD Kelas IV*. 74–78.

Julaihah, U., Laily, I., Achmad, R., Sasi, W., & Zahro, N. (2024). *Academic Resilience Among Undergraduate Students : The Analysis of Psycho-Social and Religious Aspects*. 128–136.

Kandedes, I. (2023). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming the Disciplinary Character of Junior High School Students*. *03*(01), 18–26.

Khotimah, K., & Budiono, A. N. (2022). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Resiliensi Akademik Siswa*.

Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, *41*(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2

Lestari, I., & Handayani, N. (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Khususnya SMA / SMK di Zaman Serba Digital*. *2*, 101–109.

Lorenzo-quiles, O., Lendínez-turón, A., & Galdón-lópez, S. (2020). *Factors Contributing to University Dropout : A Review*.

Mansur. (2022). *Peran Guru Agama dalam Menumbuhkan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu*. *4*, 697–701.

Michael, William B, & Coffman, William E. (1956). Book Reviews : Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain, by Benjamin S. Bloom (ed.). New York: Longmans, Green and Company, I956. 207 pp. $I.50. *Educational and Psychological Measurement*, *16*(3), 401–405. https://doi.org/10.1177/001316445601600310

Munawir, M. (2024). *Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak di Era Globalisasi*. *8*(2), 1402–1410.

Naura, A., Evanny, S., Intan, S., Midori, W., Yossi, R., & Sara, R. (2024). *Kesenjangan Digital dan Akses Internet di Kabupaten Katingan : Studi Kasus pada Masyarakat Pedesaan Digital Gap and Internet Access in Katingan District : A Case Study in a Rural Community*. *8*(1).

Putri, N. S., Setiawan, H. R., & Pohan, S. (2025). *Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa*. *7*(2), 765–774. https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.604

Rafki, M. (2024). *Efektifitas Penerapan Kode Etik Mahasiswa di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan Implikasinya pada Perilaku Sosial-Budaya Mahasiswa*. *2*(2), 341–362. https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i2.179

Rahmadani, A., & Utami, D. (2026). *Factors Causing School Dropout in Way Pengubuan District , Central Lampung Regency*. *7*(1), 57–70.

Ristiani, R., Zarkasih, Z., & Vebrianto, R. (2026). *The Theory – Practice Gap in Islamic Religious Education : A Case Study of Students ' Learning Difficulties a nd Instructional Solutions*. *7*(4), 1–12. https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i4.23333

Saribun. (2024). *Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *4*, 311–322.

Septianingrum. (2021). *Revitalisasi Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) pada Era Revolusi Industri 4.0*. *5*(6), 5142–5150.

Supianto. (2023). *A Comparative Study of Education Equity Policy in Remote Areas in Indonesia and*

Malaysia. *19*(2), 125–134.

Suryaningrum, S. (2023). *Penguatan Kapasitas Guru pada Implementasi Kurikulum Merdeka Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar)*. *6*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31851/dedikasi.v6i1.11488

Sutrisno, A., & Sugiarto, F. (2022). *Strengthening Student Character through Akidah Akhlak Lessons at Madrasah Diniyah Tarbiyatus Sibyan Pamekasan*. *3*(2), 122–129.

Wally, M. (2021). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *10*(1), 70–81.

Widiastuti, N. (2021). *Metode Pembelajaran dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman*. *1*, 1–8.

Zaatari, W. El. (2022). *How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students ′ Sense of Belonging to School ? December*, 1–18. https://doi.org/10.1177/21582440221134089

Zaki, M., & Mahfuzh, H. (2024). *Analisis Perubahan Karakter Siswa terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak*. *06*(04), 20806–20815.